

PERSONAL HYGIENE POST Sirkumsisi PADA ORANG TUA ANAK PRASEKOLAH

Kadek Primadewi^{1*}, Siti Zakiah¹, Adi Cahya Dewi¹

¹STIKES Advaita Medika Tabanan

Email*: gekdewi87@gmail.com

ABSTRAK

Sunat (sirkumsisi) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit yang merupakan tuntunan syariat Islam untuk laki-laki maupun perempuan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman orangtua tentang personal hygiene post sirkumsisi pada anak prasekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil yang diperoleh berdasarkan 52 orangtua yang mengisi kuesioner yaitu menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang memiliki hasil edukasi baik (80,8%) dan sebanyak 10 orang (19,2%) memiliki hasil edukasi kurang. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu orangtua anak prasekolah yang melakukan tindakan sirkumsisi sangat perlu mendapatkan edukasi mengenai personal hygiene yang timbul pasca dilakukannya tindakan sirkumsisi yang sebagai aksi dalam mencegah terjadinya infeksi maupun hal lainnya yang tidak diharapkan.

Kata Kunci: Personal hygiene, Sirkumsisi, Anak prasekolah, Edukasi

ABSTRACT

Circumcision in Indonesian is known as circumcision or chopsticks which is the guidance of Islamic law for men and women. This study was conducted to determine the knowledge of parents about personal hygiene post circumcision in preschool children. The method used in this research is descriptive analytic. The results obtained based on 52 parents who filled out the questionnaire showed that as many as 42 people had good educational outcomes (80.8%) and as many as 10 people (19.2%) had poor educational outcomes. The conclusion in this study is that parents of preschool children who do circumcision really need to get education about personal hygiene that arises after circumcision is an action to prevent infection and other things that are not expected.

Keywords: Personal hygiene, Curcumcision, Preschool kids, Educational

PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan prosedur bedah minor yang dilakukan sebagai modifikasi bagian dari tubuh dengan melakukan insisi pada bagian preputium. Di bagian preputium terdapat koloni bakteri yang tumbuh dan berkembang pada 6 bulan pertama kehidupan menjadi faktor risiko infeksi saluran kemih. Angka insiden infeksi saluran kemih di Indonesia pada bayi laki-laki yang belum sunat di bawah 1 tahun sebanyak 35% dan anak diatas 1 tahun sebanyak 22% dari 200 anak¹. Pada kondisi preputium yang dapat ditarik kebelakang perkembangan koloni bakteri akan berkurang karena dapat dibersihkan setelah buang air kecil². Bila preputium tidak dapat ditarik ke belakang kepala penis hingga usia 1 tahun pertama disebut fimosis. Angka insiden fimosis sebesar 8% pada usia 6-7 tahun dan 1% pada 16-18 tahun. Dampak terjadinya fimosis antara lain infeksi saluran kemih, parafimosis, balanoposthitis dengan gejala buang air kecil tidak lancar kadang menetes, mamancar dengan arah yang tidak dapat diduga atau ketika mengejan, membesarnya kepala penis ketika

buang air kecil, demam dan nyeri di bagian penis. Salah satu terapi fimosis tanpa memperhitungkan usia anak yaitu dengan melakukan sirkumsisi².

Tradisi sirkumsisi di negara barat dilakukan pada bayi setelah lahir lebih pada aspek kesehatan reproduksi sedangkan di Indonesia kebanyakan dilakukan pada masa anak-anak ketika menginjak usia anak dimana mereka dapat berpendapat dan menentukan kesiapan dilakukan sunat. Pengambilan keputusan tentang sirkumsisi bervariasi dari sudut pandang budaya, agama dalam upaya preventitif untuk menjaga kesehatan personal³.

Teknologi yang berkembang dalam sirkumsisi yang tadinya metode konvensional dengan jahitan bergeser ke metode modern sirkumsisi tanpa jahitan. Metode modern sirkumsisi banyak diminati orang tua karena tanpa jahitan dimana setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Metode modern terdapat dua macam yaitu menggunakan klamp dan lem. Metode klamp dengan menggunakan tabung plastik antibakteri memiliki variasi ukuran sesuai dengan ukuran penis sebagai pengganti perban dan

jahitan sehingga tindakan sunat minimal berisiko terjadinya perdarahan sedangkan metode lem merupakan metode sirkumsisi setelah dipotong dengan alat gomco kemudian diaplikasikan dengan lem sunat 1520 menit tanpa penjahitan dan minimal perdarahan.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian ini menggunakan metode observasi untuk mengadakan pengamatan langsung dan interaksi dengan masyarakat, metode deskriptif analitik mengenai pengetahuan orangtua terhadap personal hygiene pasca tindakan sirkumsisi pada anak prasekolah. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Non-Probability sampling*. Metode penyuluhan yaitu memberikan pemahaman tentang personal hygiene post sirkumsisi. Cara analisis dilakukan dengan menggunakan *software SPSS* untuk mengetahui sebaran atau analisa distribusi pada data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Yayasan Marzuki, Desa Delod Peken, Tabanan diikuti

oleh 52 orang tua anak prasekolah yang melaksanakan tindakan sirkumsisi, berikut hasil yang didapatkan.

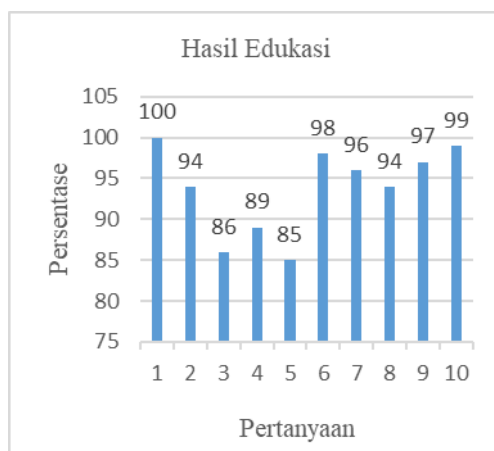
Tabel 1. Hasil Kuesioner Edukasi Personal Hygiene Post Sirkumsisi Pada Orangtua Anak Prasekolah

Pertanyaan	Jml. Resp.	jwb		persentase%
		B	S	
1	52	52	0	100
2	52	46	6	94
3	52	38	14	86
4	52	41	11	89
5	52	37	15	85
6	52	50	2	98
7	52	48	4	96
8	52	46	6	94
9	52	49	3	97
10	52	51	1	99
TOTAL	52	45.8	6.2	93.8

Berdasarkan Tabel. 1 diatas, semua orangtua menjawab benar pada pertanyaan nomor 1, sedangkan nomor yang paling banyak terjawab salah adalah pada soal nomor 5.

Edukasi personal hygiene post sirkumsisi pada orang tua anak prasekolah persentase pengetahuan menunjukkan hasil 93,8%. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang personal hygiene post

sirkumsisi sangat penting untuk diberikan kepada orangtua anak prasekolah dikarenakan pengetahuan merupakan hasil “tahu” dari seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan ini dapat terjadi pada panca indera manusia. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari indera mata dan telinga. Pengetahuan dapat diartikan juga sebagai satu kesatuan objek tentang hal yang diketahui. Pendidikan merupakan kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan informasi kepada sasaran pendidikan. Informasi yang dapat diterima dengan baik meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun apabila informasi yang diterima dengan benar maka pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan⁴.



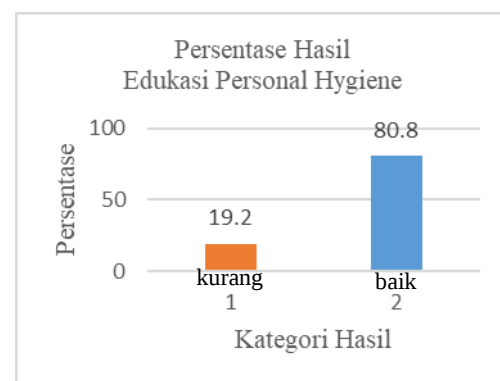
Gambar 1. Persentase Hasil Kuesioner

Edukasi Personal Hygiene Post Sirkumsisi Pada Orangtua Anak Prasekolah

Tabel 2. Hasil Edukasi Personal Hygiene Post Sirkumsisi Pada Orangtua Anak Prasekolah

Hasil Personal Hygiene		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	10	19.2
Baik	42	80.8
Total	52	100.0

Berdasarkan hasil yang diperoleh, hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi personal hygiene post sirkumsisi dengan sasaran edukasi yaitu orangtua anak prasekolah menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang memiliki hasil edukasi baik (80,8%) dan sebanyak 10 orang (19,2%) memiliki hasil edukasi kurang.



Gambar 2. Hasil Edukasi Personal Hygiene Post Sirkumsisi Pada Orangtua Anak Prasekolah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa orangtua anak prasekolah yang melakukan tindakan sirkumsisi sangat perlu mendapatkan edukasi mengenai

personal hygiene yang timbul pasca dilakukannya tindakan sirkumsisi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi maupun hal lainnya yang tidak diharapkan. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu objek atau masalah. Hal ini didukung oleh teori⁴ yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan.

Edukasi dalam kegiatan ini dilakukan menggunakan media cetak berupa leaflet dan kemudian diperjelas kembali dengan melakukan pemaparan kepada seluruh orangtua anak prasekolah yang mengikuti kegiatan. Salah satu informasi yang tercantum dalam leaflet tersebut yaitu 1) Menjaga kebersihan daerah penis dengan menggunakan celana yang longgar untuk menghindari gesekan kemudian apabila sudah buang air besar, ujung lubang penis dibersihkan secukupnya secara perlahan, usahakan jangan mengenai luka sirkumsisi. Selain itu, harus dijaga agar daerah sekitar penis tetap bersih dan kering⁵, 2) Melakukan kontrol serta melepas perban, yaitu perban

dapat diganti setiap 2-3 hari tergantung perkembangan luka khitan. Jika sudah mahir hal tersebut dapat dilakukan sendiri di rumah. Jika merasa kesulitan sebaiknya dibawa ke dokter. Lakukan kontrol rutin ke dokter yang mengkhitan pada hari ketiga dan pada hari kelima sampai hari ketujuh. Apabila luka sirkumsisi sudah benar-benar kering, maka perban bisa dilepaskan secara total⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini simpulan yang diperoleh yaitu adanya pemahaman orangtua dengan edukasi baik tentang personal hygiene post sirkumsisi pada anak prasekolah. Edukasi tentang personal hygiene post sirkumsisi sebagai upaya dalam pencegahan infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tusini A, Widyaningsih N. 2017. Karakteristik Infeksi Saluran Kemih pada Anak Usia 0-12 tahun di RS Kebumen Jawa Tengah. Biomedika.
2. Fahmi MAB. Methodes and Tecniques of Circumcision. J complicat male Circumcision. Published online 2019;25-37. Doi.org/10.1016/B978-0-322-68127.

3. Suprpto. Perbedaan sunat di Amerika dan Indonesia
4. Notoatmodjo. 2014. Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan. Rieneka Cipta.
5. Cairns J Circumcision: a minor procedure? Paediatr child health (Oxford).
6. Morris B, Waskett J,J.B, et al. 2012. A'snip in time: what is the best age to circumcise? Biomed Pediatr. Published online